

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat memiliki kurang lebih 300 pulau. Kondisi Provinsi Sumatera Barat terdiri dari lautan dan daratan. Sumatra Barat yang mempunyai wilayah pesisir dan laut, masing-masing wilayah tersebut adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Luas perairan Sumatra Barat 186.580 km² serta panjang garis pantai 2.420,387 km.¹ Luas wilayah daratan Sumatera Barat adalah 42.297.30 km².

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 12 kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang membentang di Pantai Barat Sumatera dengan panjang pantainya 234 km.² Disepanjang pantai wilayah pesisir selatan merupakan wilayah tempat bermukimnya masyarakat nelayan. Dibandingkan dengan wilayah kabupaten yang ada di Sumatra Barat bisa dilihat dari panjang pantainya wilayah Pesisir Selatan yang paling panjang garis pantai. Tentu dengan panjang pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan banyak masyarakat Pesisir Selatan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Kabupaten Pesisir Selatan sangat erat sebutannya dengan orang pesisir, itu dikarenakan lingkungan tempat bermukimnya masyarakat lebih banyak mengarah kearah pesisir pantai.³ Masyarakat Pesisir merupakan sekumpulan

¹ Bambang Istijono, Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pantai Terpadu Studi Kasus Sumatra Barat, *Makalah*, Palembang Sumatera Selatan, 2009.

²Yulizal Yunus ,dkk. *Pesisir Selatan Dalam Dasawarsa 1995-2005 di Bawah Kepemimpinan Bupati Darizal Basir*, (Padang-Painan: Pemkab Pesisir Selatan Kerjasama IAIN-IB Press, 2004). hal 13.

³ Muhammad Safuan, "Kehidupan Masyarakat Nelayan Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1984-2009", *Skripsi*.(Padang, Fakultas Ilmu Budaya Uiversitas Andalas), 2017, hal 2.

masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami pesisir yang memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir.⁴ Masyarakat pesisir rata-rata mata pencahariannya sangat bergantung kepada hasil laut yaitu dengan menjadi nelayan.

Nagari Carocok Anau Ampang Pulau Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, mata pencaharian masyarakatnya bersumber dari laut, hal ini dikarenakan letak nagarinya berada di pesisir laut. Nagari Carocok Anau Ampang Pulau terdapat Tempat Pelelangan Ikan yang awal berdiri tahun 1997 dengan nama Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dengan luas daerah sekitar 2,19 Ha. Pada tahun 2003 Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) berganti nama menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang diresmikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Rokhmin Dahuri. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 65 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat maka Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat.⁵

Pelabuhan merupakan tempat kapal dapat berlabuh dengan aman. Tempat ini memiliki fasilitas yang dapat melayani kegiatan bongkar-muat kapal baik penumpang maupun barang bawaan. Lokasi suatu pelabuhan yang baik antara lain terlindung, terletak pada jalur perdagangan dan kemudahan pencapaian pelabuhan dari daerah belakang yang merupakan daerah produksi maupun sebagai daerah konsumen barang.

⁴ Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, (Bogor : IPBPress Kampus IPB Darmaga Bogor, 2009). hal 24.

⁵ Profil UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan di hadapan umum dengan cara penawaran bertingkat, definisi ini berdasarkan Keputusan Bersama 3 Menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor: 139 Tahun 1997; 902/Kpts/PL.420/9/97; 03/SKB/M/IX/1997 tertanggal 12 September 1997 tentang penyelenggaraan tempat pelelangan ikan. Tempat Pelelangan Ikan disingkat TPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan/pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan/hasil laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan darat). Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi atau Pemerintah Daerah. Tempat Pelelangan Ikan tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang (Dinas Perikanan/Pemerintah Daerah 1999).⁶

Fungsi dan Manfaat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kompleksitas pemasaran produk ikan yang dihasilkan dari upaya penangkapan akan membuat nilai jual yang diperoleh produsen (nelayan) dan konsumen akhir sangat jauh berbeda. Kesenjangan ini akan menimbulkan dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan perekonomian pada bidang perikanan. Agar hasil pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan bisa baik, maka TPI harus dapat dikembangkan fungsinya dari service centre menjadi marketing center. Keberhasilan pengembangan ini akan melahirkan suatu mata rantai pemasaran yang teguh dan menciptakan growth centre dalam

⁶ <http://ipsgampang.blogspot.co.id/2015/01/fungsi-dan-manfaat-tempat-pelelangan.html> 12/12/18. Diakses pada 12 November 2018. Pukul 17:00.

menghadapi dan mengantisipasi perdagangan bebas yang bakal diterapkan di Indonesia pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya nelayan

Tempat Pelelangan Ikan di pesisir pantai Sumatera Barat ada dua yaitu Tempat Pelelangan Ikan Kambang di Pesisir Selatan dan Tempat Pelelangan Ikan Carocok Tarusan.⁷ Tempat pelelangan ikan ini muncul untuk melancarkan pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan sekitar, meningkatkan perekonomian nelayan, membantu mempermudah masyarakat membeli kebutuhan pangan khususnya hasil laut, retribusi bagi pemerintah, meningkatkan pembinaan masyarakat Tarusan tentang distribusi, produksi dan pemasaran hasil perikanan.⁸ Tempat pelelangan ikan ini sangat menarik untuk dikaji karena belum ada orang yang membahas tentang perkembangan tempat pelelangan ikan di tarusan kebanyakan dari karya ilmiah membahas tentang kehidupan nelayan di pesisir pantai Sumatera Barat.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terdiri dari batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam kajian ini adalah Kecamatan XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan batasan temporal tahun 1997-2018 diambil. Pada tahun 1997 Tempat Pelelangan Ikan mulai dibangun diresmikan oleh menteri perikanan dan kelautan oleh Bapak Rokhmin Dahuri, Sedangkan tahun 2018 dipilih sebagai batasan akhir karena telah banyaknya renovasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan adanya tempat pembaruan pembangunan yang baru untuk menunjang fasilitas nelayan yang akan melakukan transaksi jual beli dengan agen atau pedagang motor.

⁷ *Op.cit.* Profil UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014. Hal 8.

⁸ *Op.cit.* Profil UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014. Hal 11.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini disusun dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana perkembangan awal tempat pelelangan ikan di Tarusan 1997-2018 ?
2. Apa saja peran UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan terhadap nelayan ?
3. Dampak keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bagi Nelayan di Kecamatan Koto XI Tarusan, Nagari Carocok Anau Ampang Pulau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan tempat pelelangan ikan (TPI) di Tarusan 1997-2018.
2. Mengetahui apa saja peran dari UPTD Pelabuhan Perikanan Carocok Anau Tarusan terhadap nelayan.
3. Mengetahui dampak keberadaan Tempat Pelelangan Ikan bagi Nelayan di Kecamatan Tarusan, Nagari Carocok Anau Ampang Pulau.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian maka harus ada referensi dan tulisan ilmiah lain sebagai bahan rujukan. Beberapa buku tulisan ilmiah diantaranya:

Buku karya Iriani dkk yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Buku ini membahas kehidupan sosial ekonomi di Desa Sago, khususnya nelayan pukat tepi dan nelayan payang. Buku ini

membahas tentang gambaran umum kehidupan nelayan Nagari Sago Salido pada tahun 2000-2015. Buku ini menjadi referensi dalam melihat perubahan yang terjadi pada kehidupan nelayan dari tahun 2000-2015.⁹

Buku yang berjudul *Kebijakan Perikanan dan Kelautan* ditulis oleh Akhmad Fauzi. Buku ini menjelaskan tentang permasalahan perikanan yang memiliki dampak kepada nelayan. Dalam buku ini menggambarkan masalah nelayan pada umumnya yang terbelenggu dari kemiskinan. Masalah-masalah tersebut menjadi pedoman untuk memperlihatkan nelayan di Nagari Sago Salido bisa keluar dari belenggu kemiskinan.¹⁰

Buku karya Bono Budi Primbodo yang berjudul *Ikan Untuk Nelayan Paradigma Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agrarian Mengenai Pembangunan Perikanan Nasional*. Buku ini menjelaskan tentang potensi yang besar dari perikanan Indonesia dan menjadi salah satu pendukung ekonomi Indonesia karena dilihat dari luasnya lautan perairan Indonesia. Buku ini menjelaskan masalah bagi para nelayan yang sangat penting dan harus diselesaikan yaitu alat penangkapan ikan khususnya diperairan pesisir merupakan permasalahan yang kompleks dan penting untuk segera dicarikan solusinya.¹¹

Selanjutnya skripsi dari Sarjulis. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)”. Dalam skripsi ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan apa saja bantuan Pemda Kabupaten Agam kepada nelayan Tanjung Mutiara sehingga bisa menjadi perbandingan masalah kehidupan nelayan

⁹ Iriani dkk, *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*, (Padang: Depbudpar 2001).

¹⁰ Akhmad Fauzi, *Kebijakan Perikanan dan Kelautan “Isu, Sintesis, dan Gagasan”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

¹¹ Budi Piambodo Bono, *Ikan Untuk Nelayan Paradigma UUPA Mengenai Pembangunan Perikanan Nasional Indonesia*, (Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2013)

didaerah tersebut.¹² Skripsi ini menjadi rujukan tentang kehidupan ekonomi dan bantuan dari pemerintah.

Skripsi Muhammad Safuan, “Masyarakat Nelayan Nagari Sago Salido Kecamatan Ampek Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1984-2009. Skripsi iini membahas tentang perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Nagari Sago Salido.¹³ Skripsi ini menjadi referensi mengenai perubahan yang terjadi pada nelayan Tarusan setelah adanya tempat pelelangan ikan.

E. Kerangka Analisis

Nelayan yang dimaksud di sini mengacu pada orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang.¹⁴ Laut menjadi sumber pencarian dan tempat bergantung hidup bagi sekelompok orang yang tinggal di wilayah pinggiran pantai yang hidup secara bersama. Sekelompok orang saling bekerjasama dalam mendapatkan hasil laut yang dilakukan secara berkelompok sehingga membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai masyarakat nelayan. Nelayan dibedakan menjadi dua yaitu, nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber perikanan dengan peralatan tangkapan tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana, sedangkan nelayan modern adalah nelayan yang melakukan penangkapan menggunakan mesin yang canggih, dan mempunyai jarak tempuh yang jauh dan memerlukan dana yang cukup besar untuk semua dalam melakukan penangkapan.

¹² Sarjulis, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)”, *Skripsi*, (Padang Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2011.

¹³ Muhammad Safuan, *Loc. Cit*

¹⁴ “Nelayan” dalam *Ensiklopedia Indonesia, Jid IV. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve*, tanpa tahun terbit. hal 254.

Kawasan pesisir merupakan tempat bermukimnya masyarakat nelayan yang membentuk tradisi yang sama karena gaya hidup serta hidup didalam lingkungan alam yang sama. Namun tidak semua masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir karena ada juga masyarakat nelayan yang tinggal dipedalaman seperti dipinggir danau atau sungai.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah pesisir memiliki kebudayaan yang khas yang bergantung kepada sumber daya pesisir.¹⁵ Masyarakat pesisir inilah yang sangat bergantung kepada hasil laut yang membentuk kebudayaan khas karena dipengaruhi oleh alamnya yang biasanya masyarakat pesisir suaranya lebih lantang kebiasaan itu dipengaruhi oleh alamnya ditepi pantai yang suara ombak yang sangat kencang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang berdampak pada kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.¹⁶ Menurut Kuntowijoyo sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam.¹⁷ Sejarah sosial sangat banyak yang mencakup dalam kehidupan dikarenakan dalam setiap kehidupan pasti ada interaksi sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan luasnya garapan sejarah sosial ini menurut Kuntowijoyo sejarah sosial bisa disebut sebagai sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah sejarah yang mempunyai cakupan yang luas yang mencakup dalam bidang sosial dan dalam kehidupan ekonomi bermasyarakat.¹⁸

Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial-ekonomi.¹⁹ Sejarah ekonomi adalah cabang sejarah yang

¹⁵ Muhammad Safuan, *Ibid.* hal.15.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal 50.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994). hal 33.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibit*

memiliki substansi materi mengenai pekerjaan, penghasilan, harga dan lainnya.²⁰ Sistem perekonomian yang berada di Nagari Sago adalah sistem prekapitalisme merupakan sistem perekonomian yang banyak digunakan oleh kebanyakan orang asli Indonesia. Menurut Boeke masyarakat yang bersifat tradisional tingkah lakunya telah terikat dalam pola-pola tertentu, penentuan upah, pembagian pekerjaan, jam kerja, penggunaan peralatan modal dan lain-lain bersifat tradisional.²¹ Kehidupan sosial pasti tidak akan jauh dari kehidupan ekonomi, karena ekonomi merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan sebuah keluarga. Terkadang ekonomi menjadi salah satu tingginya faktor sosial seseorang di dalam masyarakat. Tinggi tingkat pendapatan perekonomian seseorang maka tinggi juga tingkatan sosial didalam masyarakat. Maka sejarah sosial sangat erat dikatakan sebagai sejarah sosial ekonomi.

F. Metode dan Bahan Sumber

Menurut Louis Gottschalk, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber, atau lebih dikenal dengan heuristik.²² Pengumpulan data yang dilakukan pertama melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah FIB Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas selain dari studi pustaka, UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Anau, juga melakukan wawancara dengan nelayan dan pegawai UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Anau Tarusan.

Tahap yang kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah menegakkan kembali teks yang benar,

²⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007). hal. 246.

²¹ Soetrisno, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992). hal 126.

²²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1986), .hal. 34

menerapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu dituliskan mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dan kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Kritik eksternal merupakan suatu analitis atas isi dokumen dan suatu pengujian mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis, suatu analisis keadaan-keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.²³

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, berupa sebuah sintesa Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Tahap terakhir adalah historiografi merupakan proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah karya ilmiah.²⁴ Metode penelitian diarahkan kepada penulisan sejarah prosedural yang menggambarkan sejarah sebagai proses, yang mencakup uraian naratif atau cerita. Harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan, hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah tentang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar secara jelas mengenai masalah yang diterangkan dan mempunyai keterkaitan yang erat sehingga dapat dianalisa sesuai dengan data-data yang telah dihimpun.

Pada Bab I berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas tentang perkembangan tempat pelelangan ikan (TPI) di Kecamatan Koto XI Tarusan dari Tahun 1997-2018.

Bab III membahas tentang apa saja peranan UPTD Pelabuhan Perikanan Carocok Anau Ampang Pulau terhadap Tempat Pelelangan Ikan di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Bab IV membahas tentang dampak keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bagi Nelayan Carocok Anau Ampang Pulau di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Bab V merupakan kesimpulan dari pembahasan dari bab sebelumnya.

